

Implementasi ESG (*Environmental, Social, and Governance*) dan Peran Akuntansi dalam Mendukung Keberlanjutan Bisnis di Era Digital

Lalu Riko Junanda^{1)*}

¹⁾Jurusan S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram

*Correspondence Author: laluriko00@gmail.com, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.37012/ileka.v5i2.2434>

Abstrak

Di era digital ini, perusahaan dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya mengoptimalkan kinerja keuangan tetapi juga untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam operasi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi ESG dan peran akuntansi dalam mendukung keberlanjutan bisnis di era digital, dengan fokus pada bagaimana praktik akuntansi yang efektif dapat meningkatkan keberlanjutan perusahaan. Dalam konteks transformasi digital yang cepat, perusahaan dihadapkan pada tantangan untuk mengintegrasikan teknologi baru sambil mempertahankan praktik bisnis yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan cara mencari buku-buku, jurnal, artikel, situs internet serta dokumen terkait digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam sesuai dengan tema yang dibuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi digital, melalui penerapan teknologi seperti blockchain dan analitik data, dapat meningkatkan efisiensi operasional dan transparansi, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan bisnis. Selain itu, temuan ini juga mengungkapkan bahwa penerapan standar pelaporan yang transparan dan integrasi ESG (*Environmental, Social, and Governance*) dalam pelaporan keuangan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Penelitian ini memberikan wawasan bagi para profesional akuntansi dan manajemen perusahaan mengenai pentingnya adaptasi teknologi digital untuk mendukung keberlanjutan bisnis jangka panjang. Dengan demikian, akuntansi tidak hanya berperan sebagai alat pengukuran keuangan, tetapi juga sebagai katalis dalam mencapai tujuan keberlanjutan perusahaan di era digital.

Kata Kunci: *Akuntansi Digital, Keberlanjutan Bisnis, Environmental, Sosial, and Governance (ESG).*

Abstract

*In this digital era, companies are faced with the challenge of not only optimizing financial performance but also to integrate sustainability principles in their operations. This research aims to analyze the implementation of ESG and the role of accounting in supporting business sustainability in the digital era, with a focus on how effective accounting practices can improve company sustainability. In the context of rapid digital transformation, companies are faced with the challenge of integrating new technologies while maintaining sustainable business practices. This research uses a qualitative approach with a library research method by searching for books, journals, articles, internet sites and related documents to obtain an in-depth understanding according to the theme created. The research results show that digital accounting, through the application of technologies such as blockchain and data analytics, can improve operational efficiency and transparency, ultimately supporting business sustainability. In addition, these findings also reveal that the implementation of transparent reporting standards and the integration of ESG (*Environmental, Social, and Governance*) in financial reporting contributes significantly to increasing the trust of investors and other stakeholders. This research provides insight for accounting professionals and company management regarding the importance of adapting digital technology to support long-term business sustainability. Thus, accounting not only acts as a financial measurement tool, but also as a catalyst in achieving company sustainability goals in the digital era.*

Keywords: *Digital Accounting, Business Sustainability, Environmental, Social, and Governance (ESG).*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik bisnis dan akuntansi. Di era digital ini, perusahaan dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya mengoptimalkan kinerja keuangan tetapi juga untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam operasi mereka. Keberlanjutan bisnis kini menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan daya saing perusahaan di pasar global. Menurut (Elkington, 1998), konsep keberlanjutan mencakup tiga aspek utama, yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi, yang sering disebut sebagai *triple bottom line*. Dalam konteks ini, akuntansi memainkan peran penting dalam mengukur, melaporkan, dan mendorong praktik-praktik bisnis yang berkelanjutan.

Teknologi digital, seperti blockchain, big data, dan kecerdasan buatan (AI), telah membuka peluang baru bagi akuntansi untuk mendukung keberlanjutan bisnis. *Blockchain*, misalnya, memungkinkan transparansi dan keamanan yang lebih tinggi dalam pelaporan keuangan dan pengelolaan rantai pasok, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan (Tapscott & Tapscott, 2016). Selain itu, analitik data dan AI dapat digunakan untuk memprediksi tren pasar dan risiko, sehingga membantu perusahaan dalam membuat keputusan yang lebih informasi dan berkelanjutan (Davenport & Ronanki, 2018).

Namun, adopsi teknologi ini juga menuntut perubahan dalam praktik akuntansi tradisional. Akuntan harus tidak hanya menguasai keterampilan teknis dalam analisis data tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teknologi ini dapat digunakan untuk mendukung tujuan keberlanjutan perusahaan. Seperti yang dinyatakan oleh (Burritt & Schaltegger, 2010), akuntansi keberlanjutan membutuhkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, peran akuntansi dalam era digital tidak lagi terbatas pada pelaporan keuangan, tetapi juga mencakup pengelolaan risiko dan penciptaan nilai jangka panjang yang sejalan dengan tujuan keberlanjutan.

Keberlanjutan bisnis di era digital juga terkait erat dengan meningkatnya tuntutan dari investor dan regulator terhadap transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Menurut (Eccles et al., 2014a), perusahaan yang secara proaktif mengadopsi praktik keberlanjutan cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dan menarik minat investor. Oleh karena itu, akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk pelaporan keuangan tetapi

juga sebagai sarana untuk memperkuat kepercayaan dan hubungan dengan pemangku kepentingan.

Dalam era di mana keberlanjutan dan digitalisasi saling berkaitan, akuntansi memiliki peran yang semakin penting dalam mendukung keberlanjutan bisnis. Dengan mengadopsi teknologi baru dan memperluas fokusnya pada *triple bottom line*, akuntansi dapat membantu perusahaan tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan berorientasi pada keberlanjutan.

Berdasarkan data *World Economic Outlook* edisi Oktober 2023 oleh *International Monetary Fund* (IMF), Indonesia menduduki peringkat ke-16 pada jajaran 20 negara dengan ekonomi terbesar di dunia (Ahdiat, 2023). *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) memperkirakan bahwa pada tahun 2045 Indonesia akan menduduki peringkat ke-4 pada jajaran negara dengan ekonomi terbesar di dunia, hal ini terjadi karena pada tahun 2030-2040 Indonesia akan mengalami bonus demografi (Nurmillah, 2021). Hal tersebut menjadikan semua industri saling berlomba untuk meningkatkan diri, sehingga persaingan dalam dunia bisnis menjadi semakin ketat (KPPU 2021). Kondisi persaingan ini mendorong perusahaan untuk berusaha dengan optimal dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaannya supaya dapat menjaga kelangsungan bisnis serta tidak kalah dengan kompetitornya. Terdapat suatu cara yang umum digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yaitu dengan menilai kinerja keuangannya (Lunawat & Lunawat, 2022).

Di samping itu, dalam beberapa waktu terakhir, isu keberlanjutan telah menjadi topik yang hangat diperbincangkan secara global. Salah satu penyebabnya ialah karena adanya isu kelangkaan sumber daya alam dan kerusakan lingkungan yang dapat memengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk capaian keuangan perusahaan hingga kelangsungan bisnis (Hanggraeni, 2021). Peningkatan kesadaran global akan lingkungan dalam rangka mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, menjadikan perusahaan tidak hanya berfokus pada pencapaian laba, tetapi juga lingkungan dan masyarakat. Menurut (Hanggraeni, 2021) menjelaskan bahwa pengungkapan aspek lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), dan tata kelola (*governance*) (ESG) merupakan salah satu upaya terkini yang dapat dilakukan perusahaan untuk berpartisipasi dalam isu keberlanjutan dan pelestarian lingkungan.

Tinjauan Pustaka

Teori Legitimasi

Teori Legitimasi pertama kali dikemukakan oleh (Pfeffer, 1975), teori ini menyatakan bahwa perusahaan dapat eksis apabila nilai yang dianut perusahaan sejalan dengan nilai pada lingkup sosial dimana perusahaan tersebut berada. Pengungkapan mengenai lingkungan dan pengelolaan risiko terkait juga berasal dari motivasi perusahaan untuk melegitimasi kegiatan mereka dan meningkatkan citra dalam sistem sosial serta reputasi di hadapan para pemangku kepentingan. Hal tersebut menjadi pendorong perusahaan untuk dapat bekerja secara seimbang dan rasional dalam menggunakan sumber daya dengan efisien dan kemudian mendistribusikan manfaatnya kepada masyarakat (ElSayed et al., 2023).

Teori Stakeholder

Teori Stakeholder pertama kali diuraikan oleh (Holder & Freeman, 1984), teori ini menyiratkan adanya kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan kepada para pemangku kepentingan yang tidak hanya mencakup para pemegang saham tetapi juga masyarakat, pemerintah, karyawan, pemasok, pelanggan, aktivis lingkungan, dan lain-lain. Teori ini penting karena membantu memperhatikan kepentingan semua pihak sehingga perusahaan dapat berusaha menjalankan tanggung jawabnya dengan seimbang.

Teori stakeholder merupakan salah satu isu strategis berkaitan dengan bagaimana perusahaan mengelola hubungan dengan para pemangku kepentingan dimana perusahaan dituntut untuk memperhatikan serta memberikan manfaat kepada para stakeholder karena keberadaan mereka dapat dipengaruhi maupun memengaruhi kebijakan yang diambil oleh perusahaan dalam aktivitas bisnisnya (Bani-Khalid & Kouhy, 2017). Stakeholders yang dimaksud bukan hanya berfokus pada pemegang saham semata. (Wembe, 2019) mengemukakan bahwa teori stakeholder memberi perluasan kepada seluruh pemangku kepentingan bukan hanya kepada pemilik atau investor atas tanggung jawab organisasi.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal berawal dari penelitian Akerlof (1970) terkait informasi asimetris, dimana disebutkan jika suatu barang tidak diketahui informasinya oleh

pembeli, maka barang tersebut dapat diperdagangkan pada harga yang sama dan mengakibatkan penurunan kualitas dari barang tersebut. Penelitian Akerlof kemudian dikembangkan oleh (Spence, 1973) terkait Teori Signalling. Spence menyatakan bahwa tujuan dari pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan adalah untuk menginformasikan analis dan investor terkait nilai dari perusahaan itu sendiri. Hal ini dilakukan oleh manajer yang memiliki kepercayaan akan kualitas dari perusahaannya, mengingat biaya yang akan terjadi untuk melakukan signalling akan menjadi lebih besar pada perusahaan yang memiliki kualitas kurang baik (Scott, 2009).

Keberlanjutan Bisnis (*Business Sustainability*)

Business Sustainability merupakan sebuah konsep dimana sebuah usaha tetap ada atau berjalan pada masa yang akan datang (Puspitaningtyas, 2017). Pada sebuah berkelanjutan bisnis pelaku usaha dapat dilihat dari inovasi, manajemen karyawan, pelanggan dan pengambilan atas modal awal yang ia keluarkan (Aribawa, 2016). Menurut (Narayana, 2018) *Business Sustainability* (Keberlanjutan Usaha) adalah usaha bisnis yang dibentuk untuk mencegah efek negatif bagi lingkungan dan sosial agar generasi penerus dapat merasakan sumber daya yang memadai untuk memenuhi kebutuhannya. Keberhasilan dalam pasar global yang memiliki kualitas yang baik dapat membuat *Business Sustainability* aman bagi lingkungan. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan usaha adalah suatu usaha yang dapat mempertahankan eksistensinya dari waktu ke waktu dan secara turun menurun dalam jangka waktu yang panjang dengan teknik kepemimpinan yang sama, sehingga dapat mempertahankan hasil produk yang dihasilkan pelaku usaha dengan tidak hanya merasa cukup dengan memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan perusahaan, tetapi juga dapat menerapkan dan memahami pengetahuan pengelolaan yang telah dimiliki perusahaan.

Environmental, Sosial, and Governance (ESG)

ESG adalah seperangkat standar yang mengacu pada tiga kriteria utama yaitu *Environmental, Social, and Governance* (Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola) untuk mengukur aspek keberlanjutan perusahaan (ESG 2022). Pada tahun 2018, *Morningstar Sustainalytics* meluncurkan produk pemeringkatan barunya sebagai era

baru dalam pemeringkatan ESG yaitu Rating Risiko ESG (Volk & Morrow, 2018). Rating risiko ESG menggambarkan pengungkapan perusahaan terkait risiko ESG yang material dan manajemen perusahaan terhadap risiko tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi ESG dan akuntansi berperan dalam mendukung keberlanjutan bisnis di era digital. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka (*Library Research*). Studi Pustaka (*Library Research*) merupakan pengumpulan informasi dengan cara mempelajari teori-teori dari berbagai referensi yang berkaitan dengan penelitian (Ultavia B et al., 2023). Data dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal, buku, artikel, situs internet serta dokumen terkait digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep ini.

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data Sekunder diperoleh melalui literatur kepustakaan (*Library Research*), seperti buku, jurnal, arsip, ensiklopedia, majalah, dan sumber kepustakaan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan (*Library Research*) merupakan salah satu teknik mengumpulkan data dengan cara mencari buku-buku yang sesuai dengan tema yang kita buat dengan tujuan sebagai dasar untuk mendapatkan data-data, baik itu data primer maupun data sekunder. Sumber studi kepustakaan ini bisa didapatkan dari buku, majalah, artikel, jurnal, dan lain-lain.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dan wawasan yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis ini bertujuan untuk memahami hubungan antara adopsi teknologi digital dalam akuntansi dan dampaknya terhadap keberlanjutan bisnis, baik dalam hal efisiensi operasional maupun transparansi pelaporan serta perintegrasian ESG dalam pelaporan keuangan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana implementasi ESG dan akuntansi digital berkontribusi terhadap pencapaian tujuan keberlanjutan perusahaan di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Akuntansi dalam Transformasi Digital

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek bisnis, termasuk dalam bidang akuntansi. Teknologi digital telah mempengaruhi cara perusahaan mengelola, melaporkan, dan menganalisis data keuangan, yang pada akhirnya berperan dalam mendukung keberlanjutan bisnis. Penelitian ini berfokus pada bagaimana praktik akuntansi modern, yang didukung oleh teknologi digital, dapat mendukung keberlanjutan bisnis, terutama dalam konteks peningkatan efisiensi, transparansi, dan kepercayaan stakeholder.

Transformasi digital dalam akuntansi tidak hanya mengubah cara perusahaan mencatat dan melaporkan transaksi keuangan, tetapi juga memperkenalkan teknologi baru yang memungkinkan pengelolaan data yang lebih efektif dan transparan. Teknologi seperti *blockchain*, analitik data, dan kecerdasan buatan (AI) telah mulai digunakan dalam akuntansi untuk mengotomatisasi proses, mengurangi kesalahan manusia, dan meningkatkan akurasi laporan keuangan (Tapscott & Tapscott, 2016). Misalnya, *blockchain* memungkinkan pencatatan transaksi yang lebih aman dan transparan, yang sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan investor dan stakeholder lainnya.

Blockchain, sebagai salah satu teknologi digital yang paling berpengaruh dalam akuntansi, memungkinkan pencatatan transaksi secara real-time dan terdesentralisasi. (Tapscott & Tapscott, 2016) menyatakan bahwa *blockchain* memiliki potensi untuk merevolusi cara perusahaan melacak dan mengaudit transaksi keuangan. Dalam konteks keberlanjutan bisnis, *blockchain* dapat digunakan untuk memverifikasi dan melaporkan data ESG (*Environmental, Social, and Governance*) secara lebih akurat dan transparan. Hal ini penting karena pelaporan ESG yang akurat dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat reputasi perusahaan di pasar.

Selain *blockchain*, analitik data juga memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan bisnis. Dengan analitik data, perusahaan dapat mengolah jumlah data yang besar untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam mengenai kinerja keuangan dan non-keuangan. Ini memungkinkan manajemen untuk membuat keputusan yang lebih baik dan lebih cepat terkait dengan strategi keberlanjutan. Menurut (Harris, 2017), analitik data membantu perusahaan mengidentifikasi pola dan tren yang dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi dampak lingkungan.

Integrasi ESG dalam Pelaporan Keuangan

Salah satu aspek penting dalam mendukung keberlanjutan bisnis adalah integrasi ESG dalam pelaporan keuangan. ESG merupakan indikator penting yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Pelaporan ESG yang baik tidak hanya penting untuk memenuhi regulasi, tetapi juga untuk menarik investor yang semakin memperhatikan keberlanjutan dalam portofolio investasi mereka (Eccles et al., 2014b).

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi ESG dalam pelaporan keuangan tidak hanya meningkatkan transparansi tetapi juga memberikan nilai tambah bagi perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan yang secara aktif melaporkan kinerja ESG cenderung memiliki keunggulan kompetitif yang lebih besar dan lebih mudah menarik modal dari investor yang peduli pada isu-isu keberlanjutan (Eccles et al., 2014b). Selain itu, pelaporan ESG yang komprehensif dan transparan juga dapat membantu perusahaan dalam mengelola risiko terkait perubahan iklim, hak asasi manusia, dan isu-isu sosial lainnya yang dapat berdampak pada operasi bisnis mereka.

Salah satu contoh penerapan ESG yang efektif dalam pelaporan keuangan dapat dilihat dari perusahaan-perusahaan yang telah mengadopsi standar *Global Reporting Initiative* (GRI) atau *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB). Standar ini memberikan kerangka kerja yang jelas untuk pelaporan ESG dan memungkinkan perusahaan untuk membandingkan kinerja mereka dengan standar industri. Menurut studi yang dilakukan oleh KPMG (2020), perusahaan yang mengadopsi standar pelaporan ESG cenderung memiliki performa pasar yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak melakukannya, menunjukkan hubungan langsung antara pelaporan ESG yang efektif dan keberlanjutan bisnis.

Akuntansi telah lama dikenal sebagai tulang punggung pengambilan keputusan strategis dalam bisnis. Namun, dalam era digital, peran ini menjadi semakin penting karena teknologi baru memungkinkan pengumpulan dan analisis data yang lebih mendalam dan real-time. Dalam konteks keberlanjutan bisnis, akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan, tetapi juga sebagai instrumen untuk mengidentifikasi risiko dan peluang terkait ESG.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan bantuan teknologi digital, akuntansi dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan tepat waktu kepada manajemen untuk

mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik. Misalnya, analitik data dapat digunakan untuk mengidentifikasi tren pasar yang relevan dengan keberlanjutan, seperti perubahan dalam preferensi konsumen terhadap produk ramah lingkungan atau peningkatan regulasi lingkungan. Informasi ini kemudian dapat digunakan untuk mengembangkan strategi bisnis yang lebih responsif dan proaktif terhadap tantangan keberlanjutan (Davenport & Harris, 2017).

Selain itu, akuntansi digital juga memungkinkan perusahaan untuk melakukan analisis skenario yang lebih canggih. Dengan menggunakan model analitik, perusahaan dapat mensimulasikan berbagai skenario terkait dampak lingkungan, sosial, dan regulasi terhadap operasi bisnis mereka. Ini memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi risiko potensial dan mengembangkan rencana mitigasi yang tepat, sehingga memperkuat keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang (McAfee, 2014).

Kepercayaan stakeholder adalah elemen kunci dalam keberlanjutan bisnis, dan pelaporan ESG memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan ini. Dalam era di mana stakeholder, termasuk investor, pelanggan, dan pemerintah, semakin peduli tentang dampak sosial dan lingkungan dari bisnis, pelaporan ESG yang transparan dan akurat menjadi sangat penting.

Penelitian ini menemukan bahwa pelaporan ESG yang komprehensif dan transparan dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap perusahaan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pelaporan ESG memberikan bukti konkret tentang komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab. Menurut Eccles, Ioannou, dan Serafeim (2014), perusahaan yang secara aktif melaporkan kinerja ESG mereka cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan stakeholder mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan loyalitas pelanggan, menarik investor baru, dan mengurangi risiko reputasi.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa perusahaan yang mengintegrasikan ESG ke dalam pelaporan keuangan mereka cenderung memiliki akses yang lebih baik ke modal. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa investor, terutama mereka yang terlibat dalam investasi berkelanjutan, semakin mencari perusahaan yang secara aktif melaporkan kinerja ESG mereka. Dengan demikian, pelaporan ESG tidak hanya meningkatkan kepercayaan stakeholder tetapi juga memberikan manfaat finansial yang nyata bagi perusahaan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa akuntansi memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan bisnis di era digital. Dengan memanfaatkan teknologi digital seperti blockchain, analitik data, dan AI, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi operasional, transparansi, dan akurasi dalam pelaporan keuangan dan ESG. Ini tidak hanya membantu perusahaan dalam memenuhi regulasi dan ekspektasi stakeholder, tetapi juga memberikan keuntungan kompetitif yang signifikan.

Integrasi ESG dalam pelaporan keuangan telah terbukti meningkatkan kepercayaan investor dan stakeholder lainnya, serta memberikan nilai tambah bagi perusahaan dalam jangka panjang. Meskipun ada tantangan dalam implementasi akuntansi digital, seperti biaya, keamanan, dan kebutuhan akan keterampilan baru, manfaat yang diperoleh jauh lebih besar, terutama dalam konteks keberlanjutan bisnis.

Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi perusahaan yang ingin meningkatkan keberlanjutan bisnis mereka melalui penerapan teknologi digital dalam akuntansi. Dengan mengadopsi praktik akuntansi yang inovatif dan berkelanjutan, perusahaan dapat memperkuat posisi mereka di pasar, meningkatkan hubungan dengan stakeholder, dan mencapai tujuan keberlanjutan jangka panjang. Seiring dengan terus berkembangnya teknologi, peran akuntansi dalam mendukung keberlanjutan bisnis akan menjadi semakin penting dan memerlukan adaptasi yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Ahdiat. (2023). *Model-model pelatihan dan pengembangan SDM*.
- Aribawa, D. (2016). Program Kepemilikan Saham Pada Karyawan/ Manajemen. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 19(3), 341–353.
- Bani-Khalid, T., & Kouhy, R. (2017). The Impact of National Contextual Factors on Corporate Social and Environmental Disclosure (CSED). *The Case of Jordan. Journal of Accounting and Auditing: Research & Practic*, October, 1–29.
- Burritt, R. L., & Schaltegger, S. (2010). Sustainability accounting and reporting: fad or trend? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 23(7), 829–846.
<https://doi.org/10.1108/09513571011080144>

- Davenport, T. H., & Ronanki, R. (2018). Intelligence for the real world. *Harvard Business Review*, 96(1), 108–116.
- Eccles, R. G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014a). the Impact of Corporate Sustainability on Organizational Processes. *Nber Working Paper Series*, 1–35. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Eccles, R. G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014b). The Impact of Corporate Sustainability on Organizational Processes and Performance. *Management Science*, 60(11), 2835–2857. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2014.1984>
- Elkington, J. (1998). ACCOUNTING FOR THE TRIPLE BOTTOM LINE. *Measuring Business Excellence*, 2(3), 18–22. <https://doi.org/10.1108/eb025539>
- ElSayed, N. A., Aleppo, G., Aroda, V. R., Bannuru, R. R., Brown, F. M., Bruemmer, D., Collins, B. S., Hilliard, M. E., Isaacs, D., Johnson, E. L., Kahan, S., Khunti, K., Leon, J., Lyons, S. K., Perry, M. Lou, Prahalad, P., Pratley, R. E., Seley, J. J., Stanton, R. C., & Gabbay, R. A. (2023). Addendum. 3. Prevention or Delay of Type 2 Diabetes and Associated Comorbidities: Standards of Care in Diabetes-2023. *Diabetes Care* 2023;46(Suppl. 1):S41-S48. *Diabetes Care*, 46(9), 1716–1717. <https://doi.org/10.2337/dc23-ad08a>
- Hanggraeni. (2021). The Impact of COVID-19 Pandemic on Stock Market Performance in Indonesia. *Journal of Asian Finance*, 8(5), 777–0784. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no5.0777>
- Harris, D. dan. (2017). Big data analytics and business process innovation. *Business Process Management Journal*, 23(3), 470–476. <https://doi.org/10.1108/BPMJ-02-2017-0046>
- Holder, A. A., & Freeman, R. R. (1984). The three major antigens on the surface of Plasmodium Falciparum merozoites are derived from a single high molecular weight precursor. *Journal of Experimental Medicine*, 160(2), 624–629. <https://doi.org/10.1084/jem.160.2.624>
- Lunawat, A., & Lunawat, D. (2022). Do Environmental, Social, and Governance Performance Impact Firm Performance? Evidence from Indian Firms. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 6(1). <https://doi.org/10.28992/ijSAM.v6i1.519>
- McAfee, B. &. (2014). *The second machine age*. 1–23.

- Narayana. (2018). Review of recent developments in GC–MS approaches to metabolomics-based research. *Metabolomics*, 14(11), 152. <https://doi.org/10.1007/s11306-018-1449-2>
- Nurmillah, N. (2021). Bimbingan Teknis Penulisan Opini Ilmiah Populer Bagi Dosen Universitas Indonesia Timur. *JMM (Jurnal ...)*, 5(1), 238–248. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/3774%0Ahttp://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/viewFile/3774/pdf>
- Pfeffer, D. &. (1975). Toward a model of organizational legitimacy in public relations theory and practice. *Proceedings International Communication Association Conference*, 1–22. <http://eprints.qut.edu.au/10132/>
- Puspitaningtyas. (2017). Manfaat Literasi Keuangan Bagi Business Sustainability Abstrak : Abstract : panjang menjadi penting bagi suatu usaha . Tanpa memiliki konsep pengembangan. *Universitas Tarumanegara*, 254.
- Scott. (2009). Handling sparsity via the horseshoe. *Journal of Machine Learning Research*, 5, 73–80.
- Spence, M. (1973). *The MIT press, job market signaling. The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Tapscott, D., & Tapscott, A. (2016). *Blockchain Revolution: How the Technology Behind Bitcoin Is Changing Money ... Sage Publications, Inc.*, 384.
- Ultavia B, A., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Volk, C., & Morrow, D. (2018). the Esg Ratings. *Teaser Summary*, 1(September), 1–70.
- Wembe, P. T. (2019). Conceptual stakeholder theory in project management. *ISEC 2019 - 10th International Structural Engineering and Construction Conference, Pmi 2013*, 1–6. <https://doi.org/10.14455/isec.res.2019.50>